

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR* PADA KELUARGA TKI DI KABUPATEN PONOROGO

Apnes Putri Nobriyani

Universitas Negeri Surabaya

apnesnobriyani@mhs.unesa.ac.id

Nadia Asandimitra Haryono

Universitas Negeri Surabaya

nadaharyono@unesa.ac.id

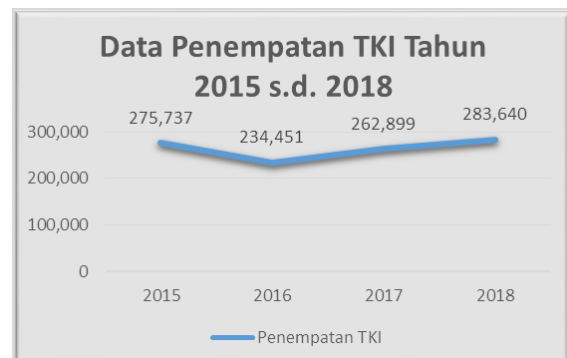
### Abstract

*The pattern of the use of remittances which is more dominant in consumptive spending indicates that the families of TKI haven't been able to manage finances properly and correctly. Therefore, the financial management of family migrant workers is an interesting problem to study using various scientific perspectives. This study aims to analyze the effect of financial attitude, financial knowledge, financial self-efficacy, locus of control, personality traits, and spiritual intelligence on financial management behavior of TKI families in Ponorogo Regency. The sampling technique used purposive sampling method with a sample size of 220 respondents. The object of this research is the Ponorogo community who are at least 18 years old and receive remittances from their families who work abroad. Data was collected using a research questionnaire, then analyzed by multiple linear regression analysis using IBM SPSS 23. The results showed financial attitude, financial knowledge, financial self-efficacy, locus of control, personality traits and spiritual intelligence variables simultaneously influenced the financial management behavior of TKI families in Ponorogo Regency. Partially, financial attitude doesn't affect the financial management behavior. Financial knowledge variables have an influence on the financial management behavior of TKI families in Ponorogo district. The better financial knowledge of a person, the more effective the behavior of managing finances. Financial self-efficacy don't affect the financial management behavior. Locus of control, personality traits and spiritual intelligence has no influence on the financial management behavior.*

*Keywords: financial knowledge; financial management behavior; personality traits; spiritual intelligence.*

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi yang masih belum tuntas diselesaikan. Salah satunya adalah rendahnya kesempatan kerja apabila dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerjanya (Mustapita & Rizal, 2017). Terbatasnya kesempatan kerja, mendorong banyaknya penduduk yang berminat untuk bekerja sebagai TKI. Faktor budaya, sosial dan ekonomi seluruhnya dapat menjadi alasan tingginya minat masyarakat untuk mengadu nasib dengan bekerja di luar negeri. Kesulitan ekonomi serta ketimpangan ekonomi antar negara menjadi salah satu alasan paling masyarakat Indonesia bermigrasi (Hamidah, 2018). Ketimpangan ekonomi ini ditandai dengan upah yang jauh lebih tinggi apabila masyarakat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dikirim untuk bekerja di luar negeri. Peningkatan jumlah TKI terjadi setiap tahun di Indonesia ditunjukkan dalam gambar 1.



Sumber: Bnp2tki.go.id (2018)

**Gambar 1. JUMLAH PENEMPATAN TKI TAHUN 2015 S.D. 2018**

Berdasarkan data gambar 1, tahun 2015 jumlah tenaga kerja dari Indonesia yang bekerja di negara asing (pekerja migran) adalah 275.737 menurun di tahun 2016 menjadi 234.451 pekerja. Namun, di tahun berikutnya jumlah TKI terus meningkat. Pada 2017, pekerja migran dari Indonesia meningkat menjadi 262,899 pekerja, kemudian di tahun 2018 juga

mengalami peningkatan yaitu 283,640 pekerja migran dari Indonesia (BNP2TKI, 2018).

Berdasarkan data dari web resmi bnp2tki daerah asal tenaga kerja, Jawa Barat merupakan suplier TKI terbesar pada tahun 2016 dengan jumlah 51.047 pekerja, namun mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 50.844 pekerja. Sementara itu, Jawa Timur yang sebelumnya berada dalam peringkat tiga di tahun 2016 dengan jumlah TKI sebesar 43.135 pekerja, meningkat tajam dengan jumlah 64.084 pekerja di tahun 2017 dan menjadi peringkat satu suplier TKI di Indonesia. Peningkatan jumlah TKI berlanjut di tahun 2018 dengan jumlah 70.381 pekerja dan berhasil mempertahankan predikatnya sebagai suplier TKI terbesar di Indonesia. Penempatan TKI berdasarkan kab/kota ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.**  
**JUMLAH TKI BERDASARKAN**  
**KAB/KOTA DI JAWA TIMUR TAHUN**  
**2016 S.D. 2018**

Kab/Kota	2016	2017	2018
Ponorogo	6.597	9.157	10.043
Blitar	4.815	8.520	9.189
Malang	3.348	8.370	8.839
Tulungagung	4.692	6.173	7.108
Banyuwangi	4.039	5.176	6.132

Sumber: BNP2TKI, 2018

Peningkatan jumlah TKI dari Jawa Timur didominasi oleh TKI yang berasal dari Kabupaten Ponorogo seperti ditunjukkan dalam Tabel 1. Ponorogo merupakan kabupaten dengan jumlah TKI tertinggi dari tahun 2016 hingga 2018 berturut turut dengan jumlah 6.597 pekerja di tahun 2016, 9.157 pekerja di tahun 2017, dan 10.043 di tahun 2018.

Mustapita & Rizal (2017) mengungkapkan permasalahan penting TKI yang jarang terungkap salah satunya adalah permasalahan pengelolaan keuangan yang diperankan oleh keluarga mereka di kampung halaman. Besarnya pendapatan yang diterima Tenaga Kerja Indonesia seringkali menjadi tumpuan harapan maupun sasaran bagi keluarga besar mereka. Hasil yang diperoleh para TKI berupa remitansi diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan status sosial keluarga TKI

melainkan juga meningkatkan investasi di daerah asal serta menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap pengangguran. Hasil analisis Mustapita & Rizal (2017) yang menunjukkan pola penggunaan remitansi lebih dominan pada pembelanjaan konsumtif mengindikasikan bahwa keluarga TKI belum mampu mengelola keuangan secara baik dan benar.

*Financial Management Behavior* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola uang mulai dari menyusun rencana, menganggarkan, mengontrol, mengelola, mengendalikan, mendapatkan, dan menyimpan dana keuangan sehari-hari. Munculnya *financial management behavior* dilatarbelakangi oleh besarnya keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan seseorang sesuai dengan pendapatan yang diperolehnya (Kholilah & Iramani, 2013).

Sikap keuangan (*financial attitude*) mengarah pada cara seseorang mengambil keputusan atau tindakan yang sesuai dengan pandangan atau prinsipnya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Menurut Herdjiono, Damanik, & Musamus (2016), seseorang yang memiliki tingkat *financial attitude* yang baik menunjukan bahwa pola pikirnya mengenai uang baik pula. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* (Andriyani, 2018; Herdjiono et al., 2016; Humaira & Sagoro, 2018; Mien & Thao, 2015; Prihartono & Asandimitra, 2018; Qamar, Khemta, & Jamil, 2016; Wiharno, 2018; Yap, Komalasari, & Hadiansah, 2016). Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Lianto & Elizabeth (2017); Rizkiawati & Asandimitra (2018); Zainiati, (2017) yaitu *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

*Financial Knowledge* (pengetahuan keuangan) berkaitan dengan penggunaan uang secara bijak, namun tetap dapat memberi manfaat dalam sisi ekonomi (Yulianti & Silvy, 2013). Ida & Dwinta (2010) mengungkapkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Chotimah & Rohayati (2015); Humaira & Sagoro (2018); Loke, (2017); Mien

& Thao (2015); Qamar et al. (2016). Namun, Herdjiono et al., (2016); Kholilah & Iramani (2013); Lianto & Elizabeth (2017); Prihartono & Asandimitra (2018); Rizkiawati & Asandimitra, (2018) mengatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak terdapat pengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya. Sedangkan dalam Mubarak (2017) *financial knowledge* memberikan hasil signifikan negatif terhadap *financial management behavior*.

*Financial Self-Efficacy* yaitu aspek psikologis yang berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya dengan baik serta keberhasilan pengelolaan keuangan sesuai dengan tujuan-tujuan keuangannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Apabila *self-efficacy* seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan semakin tinggi, maka tanggung jawabnya dalam mengelola keuangan semakin baik (Putra, Handayani, & Pambudi, 2014). Hasil penelitian Qamar et al. (2016) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Namun perbedaan hasil dapat terlihat dalam penelitian Farrell, Fry, & Risse (2016), di mana tidak adanya pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku dalam keputusan keuangan.

*Locus of control* adalah kemampuan seorang individu untuk mengendalikan dirinya dalam melakukan penghematan (Ida & Dwinta, 2010). Dalam penelitian Herlindawati (2015) menyatakan bahwa kontrol diri dalam hal keuangan merupakan penunjang keberhasilan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi. *Locus of control* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* seperti dinyatakan dalam penelitian Fattah, Indriayu, & Sunarto (2018); Herlindawati (2015); Kholilah & Iramani (2013); Pang (2017); Putra, Handayani, & Pambudi (2014); Rizkiawati & Asandimitra (2018); Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög (2017); Zainiati (2017). Hasil lain ditunjukkan dalam penelitian Ida & Dwinta (2010); Prihartono & Asandimitra (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *locus of control* terhadap *financial management behavior* dan dalam penelitian Mien & Thao (2015) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap *financial management behavior*.

*Personality traits* merupakan perilaku yang dapat memengaruhi individu dalam merencanakan keuangannya, seseorang akan semakin baik dalam melakukan perencanaan keuangannya ketika semakin tinggi *Personality traits* yang dimilikinya (Andriyani, 2018). Hasil penelitian Andriyani yang berpengaruh signifikan positif tersebut sepeham dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaira & Sagoro (2018); Subiaktono (2013). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *personality traits* terhadap *financial management behavior*.

*Spiritual Intelligence* merupakan pemahaman yang mendorong penentuan tujuan dalam mengelola keuangan yang baik dan benar guna menghindari kebiasaan akumulasi keuangan yang bias. Kecerdasan spiritual berpeluang menumbuhkan sikap-sikap positif seperti tanggung-jawab, mandiri, jujur dan mengoptimalkan kebebasan keuangan (Sina & Noya, 2012). Dalam penelitian Ayranci (2011), tidak ditemukan signifikansi antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi sebab dibutuhkan faktor lain untuk meningkatkan seni mengelola uang pribadi. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Sina & Noya (2012) dan Chotimah (2015). Hasil tersebut bertolak-belakang dengan hasil penelitian dari Parmitasari, Alwi, & S. (2018) yang mengungkapkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap *financial management behavior*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial attitude*, *financial knowledge*, *financial self-efficacy*, *locus of control*, *personality traits*, dan *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Theory of Planned Behavior (TPB)*

TPB merupakan teori yang memprediksikan perilaku yang direncanakan. Berdasarkan teori ini perilaku yang dilakukan seseorang didasari oleh adanya niat atau tujuan. Terdapat tiga faktor yang diyakini dapat menentukan niat

seseorang dalam berperilaku yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi terkait kontrol perilaku. Latar belakang individu juga merupakan salah satu faktor dalam *Theory of Planned Behavior*. Terdapat tiga poin penting dalam faktor latar belakang yaitu informasi, sosial dan personal (Ajzen, 2012).

### **Social Cognitive Theory**

Teori ini merupakan keadaan di mana diri seseorang berada dalam pribadi dan tuntutan situasi yang saling bekerjasama untuk membentuk perilaku (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Pembelajaran observasi yang dimaksudkan Bandura (2001) adalah pengamatan individu terhadap *role model* untuk selanjutnya ditiru. Dalam teori sosial-kognitif, Rotter (1966) mengemukakan bahwa individu akan memilih perilaku yang akan ditampilkan berdasarkan kesesuaian perilaku tersebut dalam situasi tertentu (perilaku potensial), hasil yang diharapkan (ekspektasi hasil), dan seberapa besar ia menilai hasil tersebut (nilai *reinforcement*).

### **Theory of Big Five Personality Traits**

Teori ini menjelaskan bahwa *personality* di bentuk dari lima dasar Goldberg (1990). Hasil karya Goldberg yang mereplika karya Cattell menyatakan hasil yang sama dengan Norman yaitu menilai perilaku menggunakan lima dimensi atau yang disebut dengan *Big Five Personality*. Berdasarkan penjelasan Johnson (2017) kelima dimensi tersebut antara lain *extroversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*.

### **Spiritual Quotient**

Menurut Zohar & Marshal (2001) yang dimaksudkan dengan SQ adalah kecerdasan yang berguna untuk menghadapi dan memecahkan perihal makna dan nilai. SQ merupakan kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih besar, yaitu kecerdasan yang tumpuan utamanya berada dalam diri manusia, tumpuan ini berkaitan dengan kearifan di luar pemikiran duniawi. SQ bersumber dari alam semesta dan merupakan kemampuan internal bawaan jiwa manusia.

### **Financial Management Behavior**

*Financial management behavior* berkaitan dengan efektivitas mengelola uang, yakni

dengan menjaga arus dana agar tetap searah dengan rencana keuangan yang telah ditentukan (Humaira & Sagoro, 2018). Dew & Xiao (2011) mengungkapkan perilaku seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan dapat dinilai melalui 4 hal yaitu pengelolaan kas (*cash management*), pengelolaan kredit (*credit management*), tabungan serta investasi (*Saving and investment*). Variabel *financial management behavior* diukur menggunakan skala *likert* dengan skor 1-4.

### **Financial Attitude**

Humaira & Sagoro (2018) menerangkan *financial attitude* atau sikap keuangan merupakan keadaan ketika seseorang mengaplikasikan pikiran, pendapat dan penilaiannya mengenai keuangan dalam suatu tindakan. Tujuan keuangan dapat dicapai melalui menabung, melakukan investasi, atau mengalokasikan dana supaya tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas (Yulianti & Silvy, 2013). Setiap individu memiliki perlakuan yang berbeda-beda terhadap uang. Uang bukan lagi hanya sekedar alat tukar menukar, lebih dari itu, uang dapat menguasai kehidupan individu dengan menciptakan kebahagiaan atau ketergantungan tersendiri karena setiap orang akan selalu membutuhkan uang (Zainiati, 2017). Variabel ini diukur menggunakan skala *likert* dengan skala 1-4.

### **Financial Knowledge**

*Financial knowledge* merupakan segala hal yang berhubungan dengan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Humaira & Sagoro, 2018). Ida & Dwinta (2010) menjelaskan *financial knowledge* dapat dimiliki apabila seseorang menerapkan *financial skill* dan mulai menggunakan *financial tools*. Yang dimaksud *Financial skill* adalah sebuah teknik dalam mengambil keputusan mengenai *financial management*, misalnya menyusun anggaran keuangan, menimbang dan memilih investasi, menetapkan rencana asuransi, dan menggunakan kredit. Sedangkan *financial tools* merupakan alat yang digunakan ketika membuat keputusan *financial management*, misalnya kartu kredit, cek, *e-money*, dsb.

### **Financial Self-Efficacy**

Dalam hal *financial*, *self-efficacy* yang dimaksud adalah yakin bahwa dirinya mampu

mencapai keberhasilan memperlakukan keuangan sesuai dengan tujuan keuangannya. *Self-efficacy* dalam hal *financial management* merupakan strategi yang diterapkan oleh individu untuk mengantisipasi konsumtif yang berlebih dalam alokasi keuangan (Putra et al., 2014). Variabel ini diukur dengan skala *likert* menggunakan skor 1-4 (Prihartono & Asandimitra, 2018).

### **Locus of Control**

(Ida & Dwinta, 2010) mengungkapkan konsep *Locus of Control* berbeda dengan *self-efficacy* sebab *Locus of Control* adalah keyakinan perihal kemungkinan adanya suatu tindakan tertentu yang dapat berdampak pada hasil akhir. Terdapat dua jenis *locus of control* yaitu *Locus of Control* internal dan *Locus of Control* eksternal. *Internal Locus of Control* merupakan keyakinan individu di mana tindakan individu itu sendiri yang menyebabkan hasil akhir yang sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan *eksternal Locus of Control* merupakan keyakinan bahwa terdapat hal diluar diri, seperti kesempatan atau kekuatan lain yang menentukan hasil akhir. Jadi, individu yang melibatkan faktor eksternal percaya bahwa setiap peristiwa yang terjadi bukan hanya atas kontrol diri mereka melainkan juga diluar kontrol mereka. Variabel ini diukur menggunakan skala *likert* dengan skor 1-4.

### **Personality Traits**

Kepribadian merupakan karakter seseorang yang dapat terbentuk dari lingkungan di mana seseorang tersebut bergaul (Humaira & Sagoro, 2018). Perilaku seseorang dapat dicerminkan melalui gaya hidup yang diterapkan, juga dapat dipengaruhi oleh keinginan dirinya sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar (Andriyani, 2018). Menurut Subiaktono (2013), *personality* merupakan gaya hidup atau cara seseorang bertindak yang ditunjukkan atau diterapkan dalam suatu sikap, watak, keyakinan, dan sebagainya. Indikator yang digunakan dalam variabel ini akan merujuk dari Subiaktono (2013) yaitu antara lain *agreeableness*, *conscientiousness*, *body focus*, *materialism* dan *need for arousal*. Variabel ini diukur menggunakan skala *likert* dengan skor 1-4.

### **Spiritual Intelligence**

Kecerdasan spiritual menurut Sina & Noya (2012) merupakan kecerdasan yang berkaitan

dengan membangun diri manusia secara utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu saja ia memiliki moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk serta ia memahami bagaimana harus menyikapi sesamanya sesuai nilai moral yang dipercayainya. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini mengadopsi indikator yang digunakan dalam penelitian Ayranci (2011). Variabel ini diukur menggunakan skala *likert* skor 1-4.

### **Hubungan antar Variabel**

Apabila dikaitkan dengan *financial management behavior*, penilaian positif seseorang terhadap sikapnya pada uang menjadikan seseorang tersebut akan berperilaku semakin baik pula, misalnya dengan melakukan perilaku pengelolaan keuangan dengan bijak (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Menurut Herdjiono et al. (2016) seseorang dengan tingkat *financial attitude* baik akan menunjukkan pola pikir yang baik pula mengenai uang.

H1: *Financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

Pengetahuan keuangan berperan dalam memengaruhi seseorang ketika mengambil keputusan mengenai keuangannya. Sehingga dengan pengetahuan keuangan, seseorang mampu membuat keputusan keuangan secara tepat (Chotimah & Rohayati, 2015). Penelitian yang dilakukan Ida & Dwinta (2010) menunjukkan hasil bahwa *financial knowledge* mampu memengaruhi *financial management behavior* seseorang, sehingga semakin bagus pengetahuannya perihal keuangan, maka kemampuan dalam menggunakan uang semakin baik atau mampu mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka.

H2: *Financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelitian Prihartono & Asandimitra (2018) pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Management Behavior* didasari oleh teori kognitif sosial atau *social-kognitif theory*. Teori ini bersumber pada

pandangan mengenai *human agency* di mana hal terpentingnya adalah pembentukan *self efficacy*. Ketika seorang individu berkeyakinan diri yang tinggi, ia akan terdorong untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuannya, artinya semakin baik tingkat *self-efficacy* dalam keuangan, maka tanggung jawabnya dalam mengelola keuangan semakin baik.

H3: *Financial self-efficacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

*Locus of control* menggambarkan pandangan seseorang terhadap hasil atau akibat dari perbuatan atau perilaku yang telah dilakukannya (Zainiati, 2017). Penelitian Herlindawati (2015) menjelaskan bahwa kontrol diri dalam perihal keuangan merupakan sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan pengelolaan keuangan pribadi sesuai dengan tujuan keuangannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dukungan terbesar perilaku seseorang dalam mengelola keuangan adalah kontrol afektif dan kontrol psikomotorik.

H4: *Locus of Control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

Menurut Subiaktono (2013), *personality* adalah tingkah laku atau cara seseorang bertindak atau cara hidup seseorang yang ditampilkan dalam bentuk nilai kepercayaan, watak, sikap dan sebagainya. Semakin baik *personality traits* individu menunjukkan perencanaan keuangannya semakin baik pula (Andriyani, 2018).

H5: *Personality traits* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

Apabila dikaitkan dengan seni *financial management*, kecerdasan spiritual merupakan pemahaman yang membantu terbentuknya tujuan demi mewujudkan perilaku mengelola keuangan yang baik serta benar untuk menghindari teknik akumulasi keuangan yang bias sehingga berpeluang menumbuhkan sikap-sikap positif seperti jujur, mandiri, bertanggungjawab, dan optimalisasi kebebasan keuangan (Sina & Noya, 2012). Dalam

penelitian tersebut tidak ditemukan adanya signifikansi antara kecerdasan spiritual terhadap *financial management behavior* sebab dibutuhkannya sebab lain untuk meningkatkan kemampuan mengelola uang pribadi (Sina & Noya, 2012).

H6: *Spiritual intelligence* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kausalitas. Data yang digunakan dari penelitian ini berasal dari kuesioner yang menggunakan skala sehingga data yang dihasilkan dan selanjutnya dianalisis adalah data berupa angka, oleh karena itu data dalam penelitian ini disebut data kuantitatif dengan sumber data primer dan populasinya adalah keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* sejumlah 220 sampel. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk dipenuhi sebagai syarat menjadi sampel adalah merupakan masyarakat ponorogo yang memiliki keluarga TKI dan berusia lebih dari 18 tahun serta menerima remitansi dari keluarganya yang bekerja di luar negeri.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini akan menggunakan uji validitas dengan cara dari Ghazali (2016) yaitu melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan atau pernyataan dengan total skor variabel. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  hitung >  $r$  tabel), maka indikator yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan valid.

Penelitian ini diukur menggunakan data *One Shot*. Pengukuran reliabilitas dilakukan pada setiap variabel dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel apabila menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 (Ghozali, 2016).

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas

(Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas data menggunakan analisis grafik dan analisis statistik, dilakukan uji statistik sederhana dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, dalam penelitian ini akan menggunakan cara dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Deteksi heterokedastisitas dilakukan dengan analisis grafik dan statistik menggunakan uji *spearman rho*'s.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda meliputi uji simultan statistik F, uji parameter individual statistik t, dan koefisien determinasi (Ghozali, 2016). Uji statistik F merupakan uji yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Uji statistik t digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen terhadap variabel dependennya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik dan Jawaban Responden

Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian ini didominasi oleh responden perempuan yaitu sebanyak 128 atau 58,2 %. Berdasarkan usia, sebagian besar reponden berusia dalam rentang 21 hingga 30 tahun yaitu sebanyak 87 responden atau sebesar 39,5 %. Berdasarkan Tabel 2, penempatan keluarganya yang menjadi TKI, sebagian besar responden memiliki keluarga yang bekerja di negara Taiwan sebanyak 60 responden atau 27,3 % dan Hongkong sebanyak 56 responden atau 25,5 %.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Dasar interpretasi nilai *index* skor menggunakan kriteria *Three Box Method* dengan rentang skor 1. Penggambaran keadaan responden yang sesungguhnya dilakukan dengan memaparkan statistik empirik dari jawaban responden.

Hasil jawaban responden mengenai *financial management behavior* menunjukkan *mean* seluruh item pernyataan sebesar 2,86 termasuk

dalam kategori sedang. Artinya responden sudah mampu melakukan pengelolaan keuangan mulai dari merencanakan sampai dengan mengendalikan keuangan mereka meskipun belum maksimal. Berdasarkan statistik empirik jawaban responden menunjukkan responden yang memiliki kategori sedang sebesar 72,3%. Artinya 72,3% dari responden dalam penelitian ini perilaku mengelola keuangannya tidak lebih rendah juga tidak lebih tinggi.

**Tabel 2.**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	92	41.8 %
Perempuan	128	58.2 %
Total	220	100 %
Usia		
<21 tahun	28	12.7 %
21-30 tahun	87	39.5 %
31-40 tahun	29	13.2 %
>40 tahun	76	34.5 %
Total	220	100 %
Penempatan		
Arab Saudi	6	2.7 %
Brunei Darussalam	4	1.8 %
Hongkong	56	25.5 %
Jepang	4	1.8 %
Korea	12	5.5 %
Malaysia	47	21.4 %
Singapore	20	9.1 %
Taiwan	60	27.3 %
Thailand	1	0.5 %
Tidak disebutkan	10	4.5 %
Total	220	100 %

Sumber: Data diolah

Variabel *financial attitude* menunjukkan *mean* jawaban responden sebesar 2,78 termasuk pada kategori sedang. Artinya responden sudah memiliki pandangan, pendapat dan penilaian yang cukup baik terhadap uang, tidak rendah dan juga tidak berlebihan. Berdasarkan statistik empirik menunjukkan jawaban responden 50,9% berada dalam kategori sedang. Artinya sebanyak 50,9% responden memiliki *financial attitude* tidak rendah dan tidak tinggi.

Jawaban responden mengenai variabel *financial knowledge* secara keseluruhan termasuk dalam

kategori sedang dengan *mean* keseluruhan item pernyataan sebesar 2,73. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan responden berada pada tingkat sedang, artinya sudah memiliki pengetahuan tidak terlalu rendah dan juga tidak sangat tinggi. Berdasarkan statistik empirik, jawaban responden menunjukkan 64,5% berada dalam kategori sedang. Artinya 64,5% responden memiliki pengetahuan keuangan yang cukup tidak terlalu rendah, juga tidak berlebihan.

Variabel *financial self-efficacy* menunjukkan memiliki rata-rata jawaban responden sebesar 2,88 termasuk dalam kategori sedang. Artinya keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo telah memiliki tingkat efikasi diri dalam hal keuangan tidak rendah dan tidak berlebihan. Berdasarkan statistik empirik, 46,4% dari keseluruhan responden memiliki *financial self-efficacy* dalam kategori tinggi. Secara umum *financial self-efficacy* dari responden penelitian ini tergolong sedang, namun jika dibandingkan dengan responden dalam populasi tersebut, sebagian besar responden memiliki *financial self-efficacy* yang tergolong tinggi.

Jawaban responden mengenai *locus of control* secara keseluruhan sebesar 3,19 termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden meyakini bahwa segala hasil yang ia peroleh merupakan hasil yang mendapatkan pengaruh dari kendali dirinya, juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan statistik empirik menunjukkan 65% dari jawaban responden memiliki *locus of control* yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil kedua analisis statistik yang menunjukkan jawaban responden tergolong tinggi, dapat dipastikan bahwa responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi.

Variabel *personality traits* dalam penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata jawaban responden sebesar 3,21 termasuk dalam kategori tinggi. Artinya lingkungan responden memberikan peran yang besar dalam membentuk perilaku responden dalam hal keuangan. Hal ini ditunjukkan dalam gaya hidup yang mereka tunjukkan. Analisis statistik empirik menunjukkan sebesar 60% dari responden memberikan respon dengan jawaban yang dapat dikategorikan dalam kategori sedang. Perbedaan hasil analisis statistik ini

menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki *personality traits* yang tinggi, namun apabila dibandingkan dengan populasi penelitian, responden sebagian besar memiliki *personality traits* yang tergolong sedang.

Hasil *mean* seluruh item pernyataan pada variabel *spiritual intelligence* sebesar 3,28 dan masuk pada kategori tinggi. Artinya responden mampu memahami nilai-nilai kehidupan serta mampu membentuk nilai, makna dan tujuan hidupnya. Berdasarkan analisis statistik empirik, 55,9 % responden memiliki *spiritual intelligence* yang tergolong kategori sedang. Artinya secara umum memiliki *spiritual intelligence* yang tinggi, namun apabila dibandingkan dengan populasi, sebagian besar responden memiliki *spiritual intelligence* yang sedang apabila dibandingkan dengan responden lain dalam penelitian ini.

#### Hasil Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden yang dipilih secara random dari total 220 responden dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini valid sebab seluruh nilai *r* hitung yang dihasilkan dari SPSS 23 lebih besar dari nilai *r* tabel (0,361). Dengan demikian artinya seluruh pernyataan dalam kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha*-nya lebih dari 0,70. Seluruh variabel pada penelitian ini memiliki nilai *crombach's alpha* lebih dari 0,7 sehingga seluruh variabel dapat dikatakan reliabel. Artinya dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

#### Hasil Uji Normalitas

Uji normal *probability* menunjukkan bahwa persebaran data berupa titik-titik pada grafik terlihat menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis membentuk satu garis lurus, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji statistik non parametik *kolmogorov-smirnov* yang ditampilkan pada tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai *K-S* adalah sebesar 0,818 dengan signifikansi 0,515. Dengan demikian hasil analisis statistik konsisten dengan analisis grafik yang artinya residual berdistribusi normal.



### Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan enam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0.10$  dan nilai *VIF*  $\leq 10$ , sehingga model regresi penelitian ini ideal sebab tidak terjadi multikolinieritas.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatterplots* menunjukkan persebaran titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan menyebar tidak jelas serta tidak terbentuk suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat diketahui bahwa signifikansi masing-masing variabel independen seluruhnya memiliki nilai lebih dari 0,05. Sehingga, tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini.

### Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda (1) pada penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = 13.161 + 0,908 \text{ FK} + e \dots\dots\dots(1)$$

### Hasil Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian artinya  $H_a$  diterima dengan menolak  $H_0$ , sehingga *financial attitude*, *financial knowledge*, *financial self-efficacy*, *locus of control*, *personality traits*, dan *spiritual intelligence* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

### Hasil Uji Statistik t

Hasil uji statistik t dari penelitian ini dapat dideskripsikan melalui tabel 3. Berdasarkan tabel 3, enam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

### Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0.256 yang menunjukkan variabel independen meliputi *financial attitude*, *financial knowledge*, *financial self-efficacy*, *locus of control*, *personality traits*, dan *spiritual*

*intelligence* mampu menjelaskan variabel dependen *financial management behavior* sebagai variabel dependen sebesar 25,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 74,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini misalnya pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orangtua, teman sebaya (Chotimah & Rohayati, 2015), pendapatan (Herlindawati, 2015), literasi keuangan (Dikria & Mintarti, 2016), demografi (Mubarok, 2017), dan gaya hidup hedonisme (Parmitasari et al., 2018).

**Tabel 3.**  
**HASIL UJI STATISTIK T**

Model	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	13.161	4.094	3.215	.002
FA	.049	.078	.627	.531
FK	.908	.121	7.518	.000
FSE	-.078	.116	-.667	.505
LOC	.003	.110	.023	.982
PTI	.052	.061	.843	.400
SPI	.093	.055	1.686	.093

Sumber: Output SPSS

### Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. baik buruknya *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior* sebab mereka sudah mampu memiliki persepsi dan mampu menerapkan prinsip keuangan, namun masih belum mampu mencapai tujuan keuangan sesuai dengan rencana keuangannya. Tinggi rendahnya tingkat *financial attitude* responden tidak memengaruhi *financial management behavior*-nya sebab berdasarkan jawaban responden dari item pernyataan menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pandangan dan prinsip keuangan, namun responden tidak menerapkan dalam rencana keuangannya, hal ini disebabkan responden hanya menikmati uang hasil remitansi tanpa menyadari sulitnya bekerja mencari uang, sehingga responden tidak berpikir untuk membuat keputusan keuangan sesuai dengan rencananya.

Responden sudah memiliki pandangan atau persepsi terhadap uang dan telah menerapkan prinsip keuangan dibuktikan oleh rata-rata

jawaban responden terhadap kuesioner yang telah mereka isi yaitu rata-rata tertinggi jawaban responden dari 9 pernyataan *financial attitude* adalah item pernyataan FA.9 dengan rata-rata skor 3,25 yaitu termasuk dalam kategori tinggi. Bentuk pernyataan FA.9 berbunyi “Saya kecewa jika setelah membeli barang ternyata ada harga yang lebih murah di tempat lain”. Kekecewaan responden oleh adanya barang dengan harga lebih murah sebab mereka merasa bahwa uang adalah faktor penting dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan yang diterapkan berorientasi pada harga.

Di sisi lain, responden belum mampu mencapai tujuan keuangan sesuai dengan rencana keuangannya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil rata-rata jawaban responden terendah ditunjukkan oleh item pernyataan FA.7 yang berbunyi “Saya enggan mengeluarkan uang untuk sesuatu yang dibutuhkan sekalipun” dengan skor 2,36 yaitu termasuk dalam kategori sedang. Dari pernyataan tersebut menunjukkan responden mudah mengeluarkan uang untuk hal-hal yang mereka butuhkan. Artinya responden mudah melakukan keputusan pembelian pada barang yang mereka butuhkan meskipun keputusan tersebut diluar rencana keuangan mereka.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian terdahulu misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawati & Asandimitra (2018) yang mengungkapkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior* sebab setiap responden memiliki perbedaan sudut pandang terhadap keuangan termasuk dalam menyikapi keadaan keuangan yang ada. Hasil penelitian ini juga turut mendukung hasil penelitian dari Lianto & Elizabeth (2017) dan Zainiati (2017).

### **Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior***

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat diketahui bahwa variabel *financial knowledge* memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*, artinya tinggi rendahnya pengetahuan keuangan seseorang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan karena semakin tinggi *financial knowledge* seseorang lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, sehingga pengelolaan keuangannya

semakin baik. Hal ini disebabkan responden menerapkan pengetahuan keuangannya dalam membuat keputusan keuangannya, sehingga dengan pengetahuan keuangan responden mengetahui mana yang penting untuk dilakukan dan yang tidak penting.

Pengetahuan keuangan keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo sudah cukup baik dibuktikan oleh item pernyataan dengan rata-rata skor tertinggi adalah FK.3 yaitu “saya tahu tentang mengelola keuangan pribadi” dengan rata-rata skor 3,08 yaitu tergolong tinggi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui perihal pengelolaan keuangan. Responden sudah mengetahui bahwa pendapatan mereka harus dikelola dengan mengalokasikan pendapatan tersebut pada hal-hal tertentu. Responden menggunakan pengetahuannya untuk melakukan pengelolaan keuangan.

Pengetahuan yang dimiliki responden salah satunya adalah pengetahuan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk disimpan guna berjaga-jaga ketika suatu saat membutuhkan uang dimasa yang akan datang. Dengan demikian artinya responden memiliki kesadaran dalam mempersiapkan simpanan dana dengan motif berjaga-jaga apabila membutuhkan uang disaat yang mendesak. Sebagian responden juga memiliki kesadaran untuk berinvestasi seperti ditunjukkan rata-rata jawaban responden pada FK.4 yang mendapat skor 2.78 yaitu “saya tahu cara menginvestasikan uang saya”. Hal ini menunjukkan pengetahuan keuangan yang dimiliki responden diterapkan dalam keputusan keuangannya sehingga semakin baik pengetahuan keuangannya, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya.

Hasil ini mendukung *theory of planned behavior* yang menyatakan bahwa seseorang berperilaku sebab adanya niat dan tujuan yang salah satu faktor latarbelakangnya adalah faktor informasi yaitu pengetahuan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ida & Dwinta (2010) yang menyatakan bahwa semakin bagus pengetahuan seseorang akan memiliki kemampuan menggunakan uang sesuai dengan yang dibutuhkan. Penelitian lain yang sejalan adalah Chotimah & Rohayati (2015), Mien & Thao (2015), Qamar et al.(2016), Loke (2017), Humaira & Sagoro

(2018), dan Wiharno (2018). Namun, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu dari Kholilah & Iramani (2013), Herdjiono et al. (2016), Lianto & Elizabeth (2017), Prihartono & Asandimitra (2018), dan Rizkiawati & Asandimitra (2018)

### **Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Management Behavior***

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial self-efficacy* terhadap *financial management behavior*. Kuat atau lemahnya keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengelola keuangan tidak memengaruhi perilakunya dalam mengelola keuangan karena keyakinan diri seseorang tidak menjamin seseorang tersebut bertindak sesuai dengan tujuan keuangannya. *Financial self-efficacy* responden tinggi sebab keyakinan mereka tertanam sebab mereka memiliki sesuatu yang diandalkan ketika menghadapi kesulitan keuangan yaitu anggapan bahwa keluarga mereka yang menjadi TKI mampu membantu kesulitan masalah mereka, namun pada kenyataannya tidak seperti yang mereka ekspektasikan, menemukan solusi atas masalah keuangan yang mereka hadapi tidaklah mudah.

Hasil statistik hipotesis menunjukkan *Financial Self-Efficacy* dari responden berada dalam kategori sedang, selanjutnya dijelaskan oleh statistik empirik yang menunjukkan sebesar 46,4% dari responden menunjukkan mereka memiliki keyakinan diri yang cukup. Keyakinan diri tersebut dibuktikan pada jawaban item pernyataan yang memiliki skor tertinggi adalah 3,25 yakni skor dari item pernyataan FSE.2, “saya tertantang untuk membuat kemajuan dalam mencapai tujuan keuangan saya”, yang menjelaskan bahwa responden tertantang untuk membuat kemajuan dalam mencapai tujuan keuangannya. Namun, masih banyak dari mereka yang kesulitan menemukan solusi atas masalah keuangan yang sedang mereka hadapi. Kesulitan ini ditunjukkan oleh item pernyataan variabel *financial self-efficacy* berdasarkan tabel 4.7 adalah 2,70 yaitu pada pernyataan FSE.4 yang menyatakan “ketika menghadapi tantangan keuangan, saya tidak kesulitan mencari solusi”. Banyak dari responden yang menyatakan hampir tidak benar pada pernyataan tersebut. Kesulitan tersebut membuat responden mencari jalan keluar

dengan meminjam dana, dibuktikan oleh jawaban responden pada pernyataan FSE.3 “ketika biaya tak terduga muncul, saya biasanya meminjam dana” yang mendapatkan banyak jawaban benar dari responden yaitu sebanyak 80,45 % responden menjawab benar dan sangat benar. Artinya ketika menghadapi kesulitan keuangan, responden memilih jalan keluar dengan meminjam dana.

Tingkat kepercayaan diri mereka terhadap kemampuannya mengelola keuangan memang baik, namun responden tidak bertindak sesuai dengan tujuan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun *financial self-efficacy* seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Farrell et al. (2016), di mana tidak terdapat pengaruh antara *financial self-efficacy* terhadap perilaku mengelola keuangan dan menentang hasil penelitian Qamar et al. (2016) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *financial management behavior*. Hasil ini juga berbanding terbalik dengan teori sosial-kognitif yang mengungkapkan bahwa dengan keyakinan diri yang tinggi, tanggungjawabnya dalam melakukan pengelolaan keuangan semakin baik.

### **Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior***

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara locus of control terhadap financial management behavior. Baik atau buruknya pengendalian diri seseorang tidak memengaruhi perilaku mengelola keuangannya karena meskipun pengendalian diri seseorang baik, belum tentu ia mampu mencapai tujuan keuangan sesuai dengan rencana keuangannya. Secara umum, jawaban responden menunjukkan locus of control-nya tinggi, begitu pula secara lebih spesifik hasil statistik empirik menunjukkan 65% dari responden memiliki locus of control yang tinggi. Hal ini disebabkan keyakinan responden atas faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hasil akhir tindakannya, hanya sebatas keyakinan responden, pada kenyataannya keyakinan tersebut tidak mampu mengubah atau memengaruhi perilaku responden dalam

mengelola keuangan sebab keyakinan tersebut tidak mereka terapkan.

Hasil ini dibuktikan dengan rata-rata skor jawaban responden, locus of control keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo tergolong baik. Sayangnya locus of control dalam penelitian ini tidak dapat memengaruhi financial management behavior sebab meskipun mereka mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak menimbulkan perubahan pada perilaku mengelola keuangannya. Hal ini dapat dilihat dari item pernyataan yang memperoleh skor paling tinggi diantara 7 pernyataan adalah pernyataan LOC.6, “saya bersemangat dalam menghadapi masalah kehidupan”, dengan skor rata-rata 3,51. Pernyataan tersebut mengungkapkan semangat responden untuk menyambut masa yang akan datang sebab sesuai pernyataan LOC.5 “apa yang terjadi kepada saya dimasa depan tergantung pada saya” mendapat skor yang juga tinggi yaitu 3,46. Artinya responden merasa bahwa dirinya berperan pada hasil yang akan ia peroleh sehingga semangat mereka tinggi.

Item pernyataan yang juga mendapat skor tinggi adalah 3,28 yakni pernyataan LOC.2 “ketika membeli sesuatu, saya sering mempertimbangkan pendapat teman atau kerabat saya”, di mana sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju. Artinya dalam membuat keputusan keuangan, seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri melainkan juga mendapat pengaruh dari luar. Dalam membuat keputusan keuangan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun pada pernyataan LOC.1 yaitu “saya jarang merasa bahwa saya benar-benar tidak mampu menyelesaikan masalah keuangan diri saya”, banyak responden menjawab tidak setuju dan mendapatkan skor 2,79. Artinya responden sering merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Kesulitan responden menyelesaikan masalah ini mengakibatkan responden tidak mampu mencapai tujuan keuangannya. Oleh karenanya, baik atau buruknya locus of control tidak berpengaruh terhadap financial management behavior.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ida dan Cinthia Yohana dwinta (2010); Prihartono & Asandimitra, (2018) yang

menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara locus of control terhadap financial management behavior. Hasil ini berbanding terbalik dengan teori sosial-kognitif yang mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat digambarkan melalui pandangan seseorang terhadap hasil atau akibat dari perbuatan atau perilaku yang telah dilakukannya. Penelitian terdahulu yang hasilnya bertentangan dengan penelitian ini adalah Kholilah & Iramani (2013), Herlindawati (2015), dan Rizkiawati & Asandimitra (2018)

### **Pengaruh Personality Traits terhadap Financial Management Behavior**

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara personality traits terhadap financial management behavior. Jawaban responden secara keseluruhan termasuk kategori tinggi, namun secara spesifik sebesar 60% dari responden memiliki personality traits yang cukup. Baik buruknya kepribadian yang terbentuk dari lingkungan seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, sebab kehati-hatian seseorang dalam membuat keputusan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepribadiannya. Penolakan hipotesis kelima ini disebabkan responden memiliki pemikiran bahwa apapun keputusan keuangan yang mereka buat selalu mendapat pendanaan yang cukup sebab mereka mendapatkan dana tersebut secara Cuma-Cuma dan melimpah tanpa ada kesulitan yang akhirnya sebaik apapun personality-nya tidak memengaruhi perilaku mengelola keuangannya.

Hasil ini dibuktikan oleh jawaban responden terhadap item pernyataan dengan skor jawaban tertinggi adalah 3,70 yaitu pada item pernyataan PTI.11 yang menyatakan “saya selalu memperhatikan kesehatan saya”. Perhatian mereka terhadap kesehatannya misalnya seperti memperhatikan makanan yang mereka konsumsi, menjaga pola makan, dan sebagainya. Kepribadian yang demikian merupakan kepribadian yang mengutamakan penampilan diri (body focus), artinya responden memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dirinya. Responden menganggap bahwa kesehatan adalah hal penting bagi mereka sebab kesehatan mendukung segala aktivitas. Namun responden tidak berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan seperti terlihat pada item

pernyataan PTI.13 “saya menyukai barang murah” yang mendapat rata-rata skor 3.13 yakni tergolong tinggi, hal ini juga ditunjukkan oleh item pernyataan PTI.12 “saya menyukai barang bermerek” yang mendapat skor rendah yaitu 2.79, artinya responden lebih menyukai barang murah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan pembelian responden hanya berdasarkan pada harga tanpa melihat kualitas produk yang akan dibeli.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *personality traits* terhadap *financial management behavior* dan berbeda dengan hasil penelitian dari Andriyani (2018) dan Subiaktono (2013). Hasil ini berbanding terbalik dengan *theory of big five personality* yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk dari lima komponen kepribadian yang ditampilkan dalam bentuk nilai kepercayaan, watak, sikap dan sebagainya. Secara teori Semakin baik *Personality traits* individu menunjukkan perencanaan keuangannya semakin baik pula, namun pada kenyataannya hasil penelitian ini tidak membenarkan teori tersebut.

### **Pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior***

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior*. Jawaban responden secara keseluruhan termasuk kategori tinggi, namun secara spesifik sebesar 55% dari responden memiliki *personality traits* yang cukup. Tinggi rendahnya *spiritual intelligence* tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangannya sebab meskipun pemahaman spiritual seseorang tinggi, belum tentu ia memiliki kesadaran untuk melakukan pengelolaan keuangan karena untuk membuat keputusan keuangan perlu mengaplikasikan tiga kecerdasan yaitu intelektual, emosional, dan spiritual.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo adalah baik dibuktikan dari hasil deskripsi jawaban responden. Pada pernyataan SPI.10 “bagi saya berada dalam kebenaran itu penting”, mendapat rata-rata jawaban setuju dan sangat setuju dan mendapat skor 3,60. Pada pernyataan SPI.1

“saya menghargai nasihat keuangan dari orang walaupun berbeda dengan pendapat saya” mendapat 96,81 % jawaban setuju dan sangat setuju. Dari jawaban responden ini dapat dilihat bahwa responden sudah memiliki dan memahami nilai-nilai kehidupan dan telah memiliki visi serta tujuan yang jelas. Namun nilai-nilai ini tidak diterapkan pada perilakunya dalam mengelola keuangan. Hal ini juga disebabkan untuk mengelola keuangan dengan tepat membutuhkan kecerdasan lain yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian Sina & Noya (2012) di mana tidak ditemukan adanya signifikansi antara kecerdasan spiritual terhadap *financial management behavior* sebab dibutuhkan faktor lain untuk meningkatkan seni mengelola keuangan. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian Ayranci (2011) dan Chotimah & Rohayati (2015). Namun bertolak belakang dengan penelitian Parmitasari et al. (2018) yang mengungkapkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap *financial management behavior*. Hasil ini berbanding terbalik dengan teori kecerdasan spiritual yaitu merupakan pemahaman yang membantu terbentuknya tujuan demi mewujudkan perilaku mengelola keuangan yang baik dan benar untuk menghindari cara akumulasi keuangan yang bias sehingga berpeluang menumbuhkan sikap-sikap positif seperti jujur, mandiri, bertanggungjawab, dan optimalisasi kebebasan keuangan.

### **KESIMPULAN**

*Financial management behavior* tidak dipengaruhi oleh *financial attitude*, artinya baik buruknya sikap keuangan seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya. *Financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, maka perilaku mengelola keuangannya semakin baik. *Financial self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*, artinya tinggi rendahnya *financial self-efficacy* seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya. *Locus of control* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*, artinya tinggi rendahnya *locus of*

*control* seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya. *Personality traits* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*, artinya baik buruknya kepribadian seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya. *Spiritual Intelligence* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*, artinya tinggi rendahnya kecerdasan spiritual seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk memberi perhatian terkait kehidupan sosial masyarakatnya untuk kemudian dilakukan tindak lanjut. Melihat fakta di lapangan, perilaku mengelola keuangan keluarga TKI Kabupaten Ponorogo dipengaruhi oleh pengetahuan keuangannya, tindakan yang penting untuk meningkatkan *financial management behavior* misalnya dengan melakukan penyuluhan atau sosialisaserta penting untuk dilakukan pelatihan mengenai peningkatan pengelolaan pendapatan, peningkatan pengetahuan keuangan, dan pentingnya melakukan perencanaan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran dalam melakukan pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, maka sebaiknya masyarakat meningkatkan pengetahuan keuangannya supaya pengelolaan keuangannya semakin baik. Dengan demikian masyarakat akan mendapatkan kesejahteraan keuangan dimasa yang akan datang. Pengetahuan keuangan masyarakat dapat ditingkatkan dengan mengikuti penyuluhan atau sosialisasi-sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh lembaga atau instansi pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk mengembangkan penelitian yang serupa.

Keterbatasan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memengaruhi *financial management behavior* adalah *financial knowledge*, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel independen lain yaitu pendidikan keuangan di keluarga, sosial ekonomi orangtua, teman sebaya, pendapatan, literasi keuangan, demografi, dan gaya hidup hedonisme. Persebaran responden ketika mengambil data dalam penelitian ini tidak merata di seluruh Kabupaten Ponorogo. Terdapat beberapa Kecamatan yang tidak dapat

dijangkau oleh peneliti sebab keterbatasan informasi. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya, sebaiknya proses pengambilan data dilakukan diseluruh wilayah secara merata untuk mendapatkan data yang lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andriyani, N. S. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Personality Traits dan Sikap Terhadap Uang Pada Perencanaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBAV)*, 34(11), e77–e77.
- Ayranci, E. (2011). Effects of Top Turkish Managers ' Emotional and Spiritual Intelligences on Their Organizations ' Financial. *Business Intelligence Journal*, 4(1), 9–36. Retrieved from <http://tdwi.org/>
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1109/IWCMC.2018.8450379>
- Chotimah, C., & Rohayati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 3(3), 1–10.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). A deeper review of the literature resulted in eight more studies that used financial management behavior scales. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=2061265>
- Dikria, O., & Mintarti, S. U. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri

- Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 143–155.
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Fattah, F. A., Indriayu, M., & Sunarto. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi (BISE)*, 5(2), 11–21. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/bise>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldberg, L. R. (1990). An Alternative “Description of Personality”: The Big-Five Factor Structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1216–1229.
- Hamidah, C. (2018). Peran Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di Ponorogo Dalam Menentukan Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi. *Ekuilibrum: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrum.v11i1.109>
- Herdjiono, I., Damanik, L. A., & Musamus, U. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, (3), 226–241.
- Herlindawati, D. (2015). Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 158–169.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal*, VII(1).
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Johnson, J. A. (2017). Big Five Model. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–39. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Lianto, R., & Elizabeth, S. M. (2017). Analisis Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Behavior di Kalangan Ibu Rumah Tangga Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur I). *FORBISWARA*, 1–12.
- Loke, Y. J. (2017). The influence of socio-demographic and financial knowledge factors on financial management practices of Malaysians. *International Journal of Business and Society*, 18(1), 33–50. <https://doi.org/10.4240/wjgs.v6.i3.47>
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)*, 10-12/07/2015, 47(3), 327–328. <https://doi.org/10.1161/01.HYP.0000200705.61571.95>
- Mubarok, M. H. (2017). Pengaruh Faktor Demografi, Pengetahuan Keuangan dan Personality Traits Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBAV)*.

- Mustapita, A. F., & Rizal, M. (2017). Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif di Kabupaten Malang. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 6–10.
- Pang, Y. (2017). Let ' s Talk About Money : Does Personality Traits Affect Household Financial Management Behavior in Chinese Marriage? *Communication Dan Information Science*.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Manajemen Ide Dan Inspirasi (MINDS)*, 5(2), 147–162. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>
- Prihartono, M. R. D., & Asandimitra, N. (2018). Analysis Factors Influencing Financial Management Behaviour. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(8), 308–326. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i8/4471>
- Putra, A., Handayani, S., & Pambudi, A. (2014). Perilaku Pengendalian Diri Pada Perilaku Manajemen Keuangan Personal Berdasarkan Pada Teori Planned Behavior Menggunakan Pendekatan Partial Least Square. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*.
- Qamar, M. A. J., Khemta, M. A. N., & Jamil, H. (2016). How Knowledge and Financial Self-Efficacy Moderate the Relationship between Money Attitudes and Personal Financial Management Behavior. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 5(2), 296–308.
- Rizkiawati, N. L., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh demografi, financial knowledge, financial attitude, locus of control dan financial self-efficacy terhadap financial management behavior masyarakat surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6, 93–107.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 11(2), 171–188. <https://doi.org/10.28932/jmm.v11i2.183>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Subiaktano. (2013). Jurnal Dinamika Manajemen. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2), 17–25. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiharno, H. (2018). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Behavior dan Financial Attitude Terhadap Personal Financial Management. *JRKA*, 4(1), 64–76.
- Yap, R., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2016). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 23(3).
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2013). Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57–68.
- Zainiati, N. (2017). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Behavior dan Financial Attitude Terhadap Personal Financial Management. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBAV)*.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2001). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.